

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid atau *tifus abdominalis* merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serovar typhi*. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan serius di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, dan sering dijumpai di instalasi gawat darurat (IGD rumah sakit. Salah satu gejala utama yang muncul adalah demam tinggi yang berlangsung lama bahkan bisa lebih dari seminggu. Terutama pada pasien usia anak-anak dan remaja. Kondisi ini dapat menyebabkan hipertermi, yaitu peningkatan suhu tubuh di atas 38°C, kondisi tersebut dikenal dengan hipertermia, dan ini merupakan sinyal bahwa tubuh sedang berusaha melawan infeksi (Sulubara, 2021).

Tifoid biasanya ditularkan melalui makanan dan air yang terkontaminasi, dan seringkali berhubungan dengan kondisi sanitasi yang buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2020), diperkirakan lebih dari 11 juta orang didunia setiap tahun terinfeksi tifoid, dengan tingkat kematian yang masih tinggi terutama di negara- negara dengan akses kesehatan terbatas. Hipertermia bukan hanya sekedar gejala biasa, tetapi kondisi yang membutuhkan penanganan cepat karena dapat memperburuk status fisiologis pasien, seperti meningkatnya kebutuhan oksigen, memicu dehidrasi, dan pada beberapa kasus ekstrem dapat menyebabkan kejang demam dan kerusakan pada sistem saraf, terutama pada pasien anak (Sulubara, 2020). Maka dari itu, dalam asuhan keperawatan, hipertermia tergolong masalah keperawatan prioritas karena dapat mengganggu kestabilan fisiologis dan keselamatan pasien, terutama dalam kondisi akut seperti di instalasi gawat darurat (IGD) yang menuntut respons cepat dan tepat.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), kasus demam tifoid di indonesia mencapai sekitar 500-1.000 per 100.000 penduduk per tahun. Sekitar 70% dari pasien yang mengalami demam tifoid ini, yang menunjukkan gejala seperti demam tinggi atau hipertermia saat pertama kali datang ke IGD. Studi yang dilakukan oleh Yusra & Maulita (2023)

mengindikasikan adanya 64,7% pasien dengan demam tifoid di IGD ini mengalami hipertermia sedang hingga berat ($>38,5^{\circ}\text{C}$) dengan demam tifoid di IGD ini mengalami hipertermia sedang hingga berat ($>38,5^{\circ}\text{C}$). Ini menunjukkan bahwa penyakit hipertermia merupakan manifestasi klinis yang sangat sering ditemukan dan harus segera cepat ditangani. Namun, survei observasional oleh Nuraini & Sari (2021) mengungkapkan bahwa hanya 37% perawat yang secara aktif dan tepat melaksanakan prosedur *tepid sponging* (kompres air hangat suam-suam kuku) sebagai intervensi awal dalam penanganan penyakit hipertermia ini. Angka ini masih jauh dari optimal, mengingat bahwa *tepid sponging* adalah metode non-farmakologis yang sudah terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh dalam waktu yang cukup singkat (YA Jiwantoro, AI Kridawati, 2020).

Instalasi Gawat darurat (IGD) adalah area pelayanan kesehatan dengan intensitas tinggi yang menuntut kecepatan dan ketepatan tindakan perawatannya. Dalam konteks ini, keperawatan memiliki peran vital dalam melakukan intervensi awal, termasuk pada pasien dengan demam tinggi. Intervensi non-farmakologis seperti *tepid sponging* ini seharusnya menjadi tindakan standar yang dilakukan oleh perawat sebelum pemberian antipiretik farmakologis. Selain minimnya efek samping, *tepid sponging* ini juga sudah terbukti mempercepat penurunan suhu tubuh, memberikan kenyamanan pada pasien, serta mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Ali & Faroji, 2021). Namun dalam praktik nyata, tindakan *tepid sponging* ini sering diabaikan atau dilakukan tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit.

Faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah kurang adanya pelatihan, keterbatasan tenaga, serta minimnya kesadaran akan efektivitas *tepid sponging* dalam pengendalian demam (Kristiyaningsih & Nurhidayati, 2021). Ini menyebabkan adanya gap antara teori dan praktik, padahal prinsip dalam asuhan keperawatan berbasis *evidence based practice (EBP)* sangat dianjurkan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mutu pelayanan kesehatan. Diberbagai rumah sakit, masih ditemukan kurangnya implementasi *tepid sponging* yang optimal pada pasien demam tifoid di

instalasi gawat darurat (IGD). Ini bisa dilihat dari rendahnya tingkat dokumentasi tindakan, bahwa tidak dilakukannya evaluasi suhu tubuh secara berkala pasca intervensi, serta masih dominannya pendekatan yang farmakologis.

Padahal, penelitian oleh Kumar et al (2020) mengungkapkan bahwa tindakan *tepid sponging* dapat menurunkan suhu tubuh rata-rata $1,2^{\circ}\text{C}$ dalam waktu 15-30 menit setelah tindakan dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan peran perawat dalam mengaplikasikan intervensi yang sederhana namun cukup efektif ini, apalagi dalam kondisi IGD yang serba cepat dan dinamis ini. Implementasi *tepid sponging* yang tepat tidak hanya membantu menurunkan suhu tubuh pasien, tapi juga mempercepat proses pemulihan, meningkatkan kenyamanan pada pasien, dan mengurangi adanya risiko komplikasi. Dengan demikian, perlu dilakukannya kajian ilmiah yang mendalam mengenai implementasi *tepid sponging* ini, khususnya pada pasien tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia di instalasi gawat darurat (IGD) rumah sakit.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang ada mengenai efektivitas *tepid sponging* dengan penerapannya di lapangan, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Dalam praktiknya, beberapa pasien tetap mengalami demam tinggi meskipun sudah diberikan beberapa kali kompres air hangat. Fenomena ini mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas *tepid sponging* dalam menurunkan suhu tubuh pasien tifoid, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan memperhatikan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pemberian *tepid sponging* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien tifoid yang mengalami hipertermia di IGD rumah sakit (Aliansy et al., 2022).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh pemberian *tepid sponging* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien tifoid yang mengalami hipertermia di IGD rumah sakit. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas tindakan ini dan menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam penanganan

pasien dengan demam tinggi akibat tifoid.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian *tepid sponging* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien tifoid dengan masalah keperawatan hipertermia di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh, proses implementasi tindakan *tepid sponging* dalam upaya menurunkan suhu tubuh (hipertermia) pada pasien demam tifoid yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember. Dan bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas intervensi keperawatan non-farmakologis tersebut dalam konteks pelayanan gawat darurat yang cepat, tepat, dan berbasis bukti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan referensi ilmiah yang dapat memperkuat teori tentang efektivitas tindakan *tepid sponging* dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermia, khususnya yang disebabkan oleh demam tifoid.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam penerapan intervensi keperawatan berbasis *evidence-based practice (EBP)*.
3. Menjadi landasan bagi penelitian sejenis di masa mendatang yang berkaitan dengan penanganan non-farmakologis terhadap demam tinggi di IGD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi perawat, khususnya yang bertugas di IGD, dalam meningkatkan penanganan awal pada pasien dengan hipertermia.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam meningkatkan

standar pelayanan keperawatan, terutama dalam pelaksanaan tindakan tepid sponging.

3. Meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan tentang pentingnya intervensi sederhana namun efektif dalam mencegah komplikasi akibat hipertermia.
4. Mendorong peningkatan dokumentasi dan evaluasi hasil tindakan keperawatan secara menyeluruh dan berkelanjutan di IGD.

